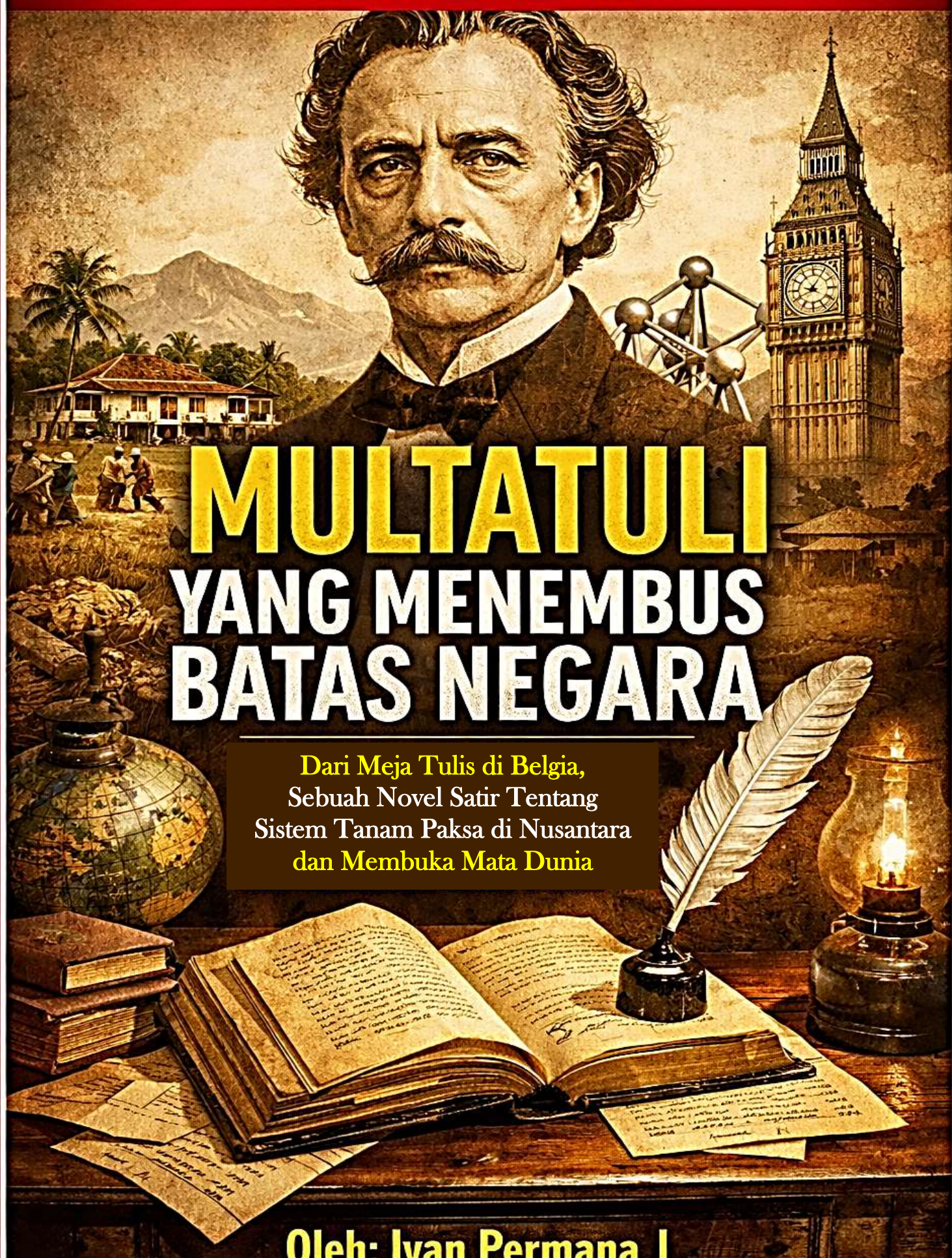


NATIONAL REVIEW



# MULTATULI YANG MENEMBUS BATAS NEGARA

Dari Meja Tulis di Belgia,  
Sebuah Novel Satir Tentang  
Sistem Tanam Paksa di Nusantara  
dan Membuka Mata Dunia

Oleh: Ivan Permana J

## Sebuah "Pengkhianatan" di Lebak

Lebak, Banten, 1856 – Amsterdam, 1860. Lebih dari satu abad yang lalu, sebuah "tembakan" yang mematikan tidak datang dari laras senapan atau moncong meriam, melainkan dari tinta di atas kertas.

Ia adalah Max Havelaar, sebuah novel satir yang oleh sastrawan besar Pramoedya Ananta Toer dijuluki sebagai *"buku yang membunuh kolonialisme"*.

Kisahanya bermula dari kemarahan seorang pria Belanda yang melihat sendiri wajah penderitaan di tanah rantau, dan berakhir dengan runtuhnya salah satu sistem ekonomi paling kejam yang pernah diciptakan imperium Eropa.



Namun, perjalanan "senjata" ini tidaklah sesederhana dongeng moralitas hitam-putih.

Ini adalah sebuah artikel tentang keberanian, pengkhianatan, kompleksitas sejarah, dan sebuah pengingat abadi bahwa suara kebenaran, meski muncul dari keterpurukan, mampu mengguncang istana kekuasaan.

**E**duard Douwes Dekker tiba di Rangkasbitung, Lebak, pada Januari 1856. Ia bukanlah seorang revolusioner berjubah compang-camping. Ia adalah Asisten Residen, bagian dari elit birokrasi kolonial Hindia Belanda.

Namun, apa yang dilihat matanya selama menjabat begitu kontras dengan gemerlap kehidupan priayi Eropa di Batavia.

Sistem *Cultuurstelsel* (Tanam Paksa) yang berjalan selama puluhan tahun telah mengubah tanah subur Jawa menjadi ladang penderitaan.

Rakyat dipaksa menanam komoditas ekspor seperti kopi, teh, dan nila\*, alih-alih padi untuk mereka makan.

Hasil panen harus diserahkan kepada pemerintah kolonial. Ketika panen gagal, mereka tetap harus membayar pajak.

Kelaparan melanda di mana-mana.

Yang lebih mencengangkan, kekuasaan feodal membuat para bupati dan priayi lokal justru memperkaya diri di tengah penderitaan rakyatnya, menjadi kepanjangan tangan setempat dari mesin pemeras asing.

Dekker, yang idealis dan berapi-api, tidak bisa tinggal diam. Ia melihat langsung bagaimana Bupati Lebak, Raden Adipati Karta Nata Negara, menyalahgunakan kekuasaannya.

Dalam laporan resminya, ia menuduh sang bupati melakukan korupsi dan penindasan. Ia menuntut keadilan kepada residen dan gubernur jenderal.

Namun, alih-alih mendapat pujian, Dekker justru dimusuhi oleh kalangannya sendiri.

Sistem kolonial tidak mentoleransi "*pengkhianat*" yang membongkar aibnya.

*Eduard Douwes Dekker diancam, dipersulit, dan akhirnya memilih untuk mengundurkan diri daripada harus dipindahtugaskan ke daerah lain dengan jabatan lebih rendah.*

*\*Di abad ke-19, Nila (Indigofera) adalah tanaman penghasil pewarna biru alami yang sangat berharga*

# Kemarahan di Ruang Sempit

Kembali ke Eropa, Dekker tidak disambut sebagai pahlawan. Ia justru jatuh miskin, terlilit utang, dan hidup terasing di sebuah kamar kecil di Belgia.

Istrinya meninggalkannya. Dalam kondisi frustrasi dan marah, ingatannya tentang penderitaan rakyat Lebak terus menghantuinya.

Di sanalah, dalam waktu hanya satu bulan, ia menuangkan seluruh amarah, kesaksian, dan kekecewaannya ke dalam sebuah manuskrip.

Ia menulis dengan nama pena *Multatuli*, dari bahasa Latin "multa tuli" yang berarti "*aku telah banyak menderita*".

Hasilnya adalah sebuah Novel Satir yang berjudul:

*"Max Havelaar, of de koffij-veilingen der Nederlandsche Handel-Maatschappij"*

(Max Havelaar, atau Lelang Kopi Perusahaan Dagang Belanda).

Novel ini ditulis dengan struktur yang unik. Ia dibingkai seolah-olah cerita dari seorang pedagang kopi Amsterdam yang membosankan dan materialistis bernama *Batavus Droogstoppel*, yang mendapatkan manuskrip dari seorang pria malang bernama *Havelaar*.

*Droogstoppel* hanya tertarik pada kopi, bukan pada cerita pilu, sehingga ia menyerahkan naskah itu kepada seorang pemegang Jerman untuk dijadikan buku.

Melalui cara ini, *Multatuli* dengan cerdas menyelipkan kritik tajam terhadap mentalitas borjuis Belanda yang hanya menikmati hasil eksploitasi tanpa mau tahu asal-usulnya.

Puncak novel ini adalah seruan langsung *Multatuli* yang memutuskan bingkai cerita dan berbicara kepada pembaca:

*"Aku, Multatuli, menuntut keadilan!... Kepada Raja Willem III, kepada penguasa yang memerintah 30 juta rakyat di Hindia, saya berseru: Apakah Baginda tahu bahwa di bawah naungan bendera Baginda, di sana manusia diperas dan dianiaya atas nama Baginda?"*

# LEDAKAN YANG MENGGUNCANG EROPA



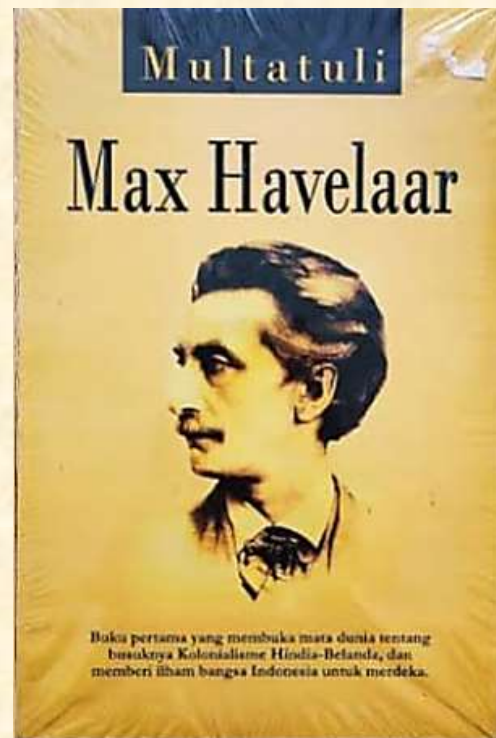
## Max Havelaar

Tahun 1860, Max Havelaar diterbitkan. Dampaknya seperti bom waktu yang meledak di ruang tamu masyarakat Eropa.

Publik Belanda selama ini dijejali propaganda bahwa mereka adalah "*bangsa yang beradab*" yang membawa kemajuan dan kedamaian ke "*Hindia Belanda yang terbelakang*".

Kekayaan yang mengalir ke negeri mereka dianggap sebagai hasil wajar dari perdagangan yang adil.

# NOVEL SATIR MULTATULI MERUNTUHKAN ILUSI ITU DALAM SATU MALAM



Masyarakat diguncang oleh kenyataan pahit:

kemewahan yang mereka nikmati—cangkir kopi di pagi hari, pakaian bagus, dan jalanan indah di kota-kota Belanda—ternyata berlumuran darah, keringat, dan air mata para petani di seberang lautan.

Opini publik internasional meledak. Surat kabar di seluruh Eropa memberitakan skandal ini.

Tekanan politik terhadap pemerintah Belanda menguat dari berbagai sisi, tidak hanya dari kalangan intelektual dan aktivis kemanusiaan, tetapi juga dari parlemen dan media massa.

Akibatnya, meskipun tidak langsung serta-merta, novel ini menjadi katalis utama yang mempercepat keruntuhan sistem Tanam Paksa.

Pemerintah Belanda mulai menerapkan kebijakan baru yang lebih liberal, yang berpuncak pada disahkannya **Agrarische Wet 1870** (Undang-Undang Agraria).

Meski masih jauh dari sempurna, regulasi ini setidaknya mengakhiri monopoli tanam paksa dan membuka peluang bagi usaha swasta, serta memberikan pengakuan terbatas atas hak milik tanah rakyat.

| ASPEK                  | SEBELUM MAX HAVELAAR<br>(Sekitar 1860)   | SETELAH MAX HAVELAAR<br>(Pasca 1860-1870)             |
|------------------------|------------------------------------------|-------------------------------------------------------|
| Kebijakan Ekonomi      | Cultuurstelsel (Tanam Paksa) oleh negara | Liberalisasi, Agrarische Wet 1870, swasta mulai masuk |
| Pengetahuan Publik     | Propaganda kolonial tentang "kemakmuran" | Tersadarkannya publik akan eksploitasi dan kekejaman  |
| Opini Politik          | Elite kolonial menguasai narasi          | Tekanan dari parlemen dan opini publik internasional  |
| Nasionalisme Indonesia | Perlawanan bersifat kedaerahan           | Menginspirasi para pionir pergerakan nasional         |



# Fakta, Fiksi, dan "Half-Truth"

## Antara Fakta, Fiksi, dan "Half-Truth"

Sejarah tidak pernah hitam-putih. Max Havelaar adalah sebuah novel, bukan risalah sejarah. Ia adalah kebenaran yang disampaikan melalui lensa subjektivitas pengarangnya.

Multatuli, meski jenius, adalah juga manusia dengan kelemahan. Catatan sejarah menyebut kariernya di Hindia tidak selalu gemilang; ia pernah bermasalah dengan administrasi di Natal, Sumatra Utara.

Kritikus sastra dan sejarawan, seperti *budayawan Seno Gumira Ajidarma*, mengingatkan adanya kemungkinan bahwa novel ini juga ditulis untuk merehabilitasi nama baik Dekker sendiri yang tercoreng setelah berselisih dengan penguasa kolonial.

Bahkan, penggambaran tokoh antagonis Bupati Lebak sebagai sosok jahat semata tanpa nuansa, menuai kritik.

Penelitian kemudian menunjukkan bahwa tokoh bupati yang sebenarnya mungkin lebih kompleks dan tidak sehitam yang dilukiskan dalam novel.

Ini adalah pelajaran berharga tentang apa yang dalam studi sejarah disebut "half-truth" atau kebenaran setengah.

Jika para pelajar di tahun 80-an dan 90-an hanya membaca novel ini tanpa konteks, mereka mungkin mengira bahwa semua pejabat pribumi adalah pengkhianat dan semua orang Belanda, kecuali Multatuli, adalah penjahat. Kenyataannya, kolonialisme adalah sebuah sistem yang menjerat semua pihak.

Para bupati yang korup adalah produk dari sistem feodal yang dipelintir oleh kekuasaan asing.

Oleh karena itu, belajar sejarah tidak boleh berpaku pada satu sumber, meski sumber itu adalah karya agung sekalipun.

Kita perlu merujuk pada arsip kolonial, catatan pribumi, riset arkeologi, dan perspektif dari berbagai pihak yang terlibat.

Hanya dengan melihat dari berbagai sudut, kita bisa mendekati kebenaran utuh dan menghindari jebakan penyederhanaan.

# EPILOG: SUARA DARI GAZA HINGGA RUANG KELAS



## Epilog: Suara dari Gaza hingga Ruang Kelas

Lalu, apa relevansi kisah Multatuli pada artikel ini, di tengah hiruk-pikuk media sosial dan berbagai macam berita yang silih berganti?

Kisah ini membuktikan bahwa tekanan opini publik, jika digerakkan oleh kebenaran dan solidaritas global, bisa menjadi kekuatan dahsyat yang mampu mengubah kebijakan.

Di tahun 1860, sebuah novel mengguncang Eropa.

Di tahun 2024-2025, dunia menyaksikan bagaimana sorotan kamera, laporan jurnalistik, dan gelombang protes dari berbagai negara menekan Dewan Keamanan PBB.

Namun, di saat yang sama, kita juga menyaksikan bagaimana politik kekuasaan dapat membungkam suara kemanusiaan.

Contoh paling nyata adalah penggunaan hak veto. Di akhir tahun 2025,

resolusi gencatan senjata di Gaza yang didukung 14 dari 15 anggota Dewan Keamanan PBB harus gagal total karena satu suara veto dari Amerika Serikat.

Puluhan ribu jiwa melayang, rumah sakit hancur, dan anak-anak kelaparan, sementara mekanisme global untuk perdamaian lumpuh oleh kepentingan geopolitik segelintir negara. Di sinilah letak ironi sekaligus pelajaran dari Multatuli: opini publik bisa bangkit, tapi kekuasaan sering kali punya tameng untuk mengabaikannya.



Meski begitu, semangat Multatuli tetap relevan. Kini, "senjata" itu tidak lagi hanya berupa novel, tetapi juga video yang viral, petisi online, boikot produk, dan gerakan akar rumput yang melintasi batas negara.

Rakyat di mana pun yang menderita—baik di Banten abad ke-19, di Gaza abad ke-21, atau di wilayah konflik lainnya—membutuhkan "Multatuli-Multatuli" baru.

Mereka butuh individu dan komunitas yang berani bersuara, yang tidak tunduk pada setengah kebenaran (half-truth) rezim, dan yang percaya bahwa kemanusiaan tidak mengenal batas negara atau warna kulit.

Di ruang-ruang kelas sejarah, kita diajarkan bukan hanya untuk menghafal tahun dan nama, tetapi untuk memahami dinamika kuasa, keberanian moral, dan pentingnya verifikasi.

Seperti Multatuli yang menuangkan kemarahannya menjadi sebuah mahakarya, kita pun harus menuangkan keprihatinan kita pada aksi nyata, dengan tetap kritis dan haus akan kebenaran utuh.

Karena pada akhirnya, sejarah bukan hanya tentang masa lalu, tetapi juga tentang bagaimana kita belajar darinya untuk membangun masa depan yang lebih adil.

**Pernahkah Anda membaca novel legendaris ini?**

**Atau, apakah Anda melihat kisah serupa di zaman sekarang, di mana sebuah karya atau gerakan publik berusaha melawan ketidakadilan meski dihadang tembok kekuasaan?**

# MAX HAVELAAR

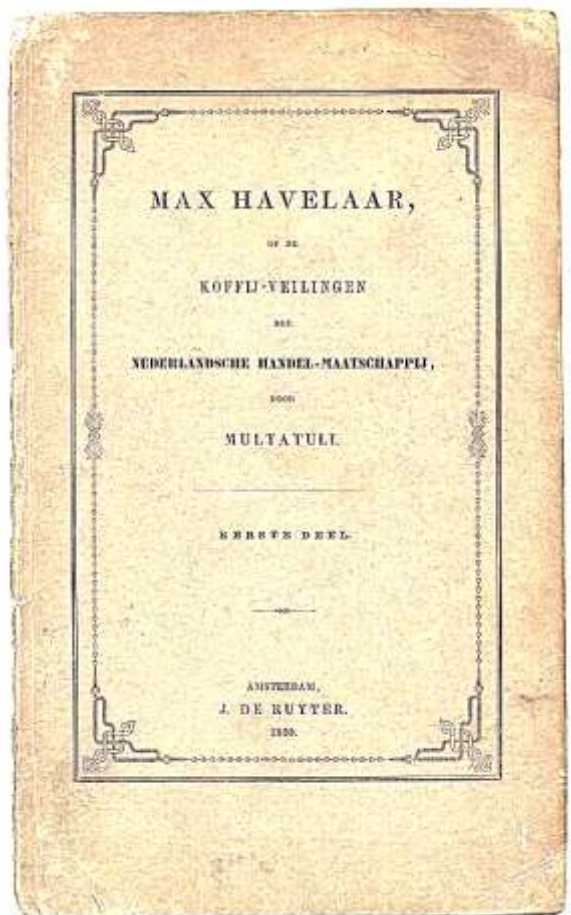
## Yang Menembus Batas Negara

*"Buku yang Membunuh Kolonialisme", Pramoedya Ananta Toer.*

**Eduard Douwes Dekker**



|                 |                                                           |
|-----------------|-----------------------------------------------------------|
| Lahir           | 2 Mac 1820<br>Amsterdam, Belanda                          |
| Meninggal dunia | 19 Februari 1887<br>(umur 66)<br>Ingelheim, Rhien, Jerman |
| Pekerjaan       | Penulis, dramawan                                         |
| Warganegara     | Belanda                                                   |



**Edward Douwes Dekker atau Multatuli,  
diceritakan kembali**

**Oleh Ivan Permana J**

*English: Cover of the first edition of Max Havelaar by Multatuli, J. De Ruyter, 1860, Amsterdam  
Nederlands: Omslag eerste uitgaaf Max Havelaar door Multatuli, J. de Ruyter, 1860, Amsterdam*

*Sumber:*

[Max Havelaar Kisah Yang Membunuh Kolonialisme Multatuli / BATU PUSAKA / Banten Satu Data Kepustakaan dan Kearsipan / Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Banten, Wikipedia, dan dari berbagai sumber](#)